



MODEL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM IN DEVELOPING COUNTRIES

Izzah Aulia¹, Zulfa Nurul Muthi'ah², Fathimah Azzahra³, Chonita Adilla Izahtul Jannah⁴,
Lathifa Hasanah⁵.

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta.¹²³⁴⁵

email: izzahaulia74@gmail.com¹, zulfanm1702@gmail.com², fathimahazzahra421@gmail.com³,
chonitaadilla@gmail.com⁴, latifahasanah@uinjkt.ac.id⁵

Abstrak

Model kurikulum anak usia dini di negara berkembang bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan dan memberikan landasan bagi anak untuk melihat jenjang pendidikan selanjutnya. Kurikulum ini memuat garis besar kegiatan pokok yang harus dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan, meliputi tujuan pendidikan sebagai sasaran yang harus dicapai atau diwujudkan, materi pokok, bentuk kegiatan, dan standar penilaian. Pendidikan diberikan dalam rangka membantu individu mengembangkan kecerdasan, menjalani kehidupan yang berkualitas, dan mencapai kehidupan yang sejahtera. Upaya untuk menyampaikan pemahaman yang baik kepada seluruh orang tua mengenai komponen pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Hal ini perlu dilakukan agar orang tua memahami bagaimana perkembangan anak usia dini yang sesuai dengan usianya. Permasalahan penerapan kurikulum pada anak usia dini masih memerlukan pembaharuan dan perbaikan dari pihak guru, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sedangkan sistem pendidikan di Indonesia memberikan kebebasan bagi generasi emas yang cerdas moral, unggul kognitif dan psikomotorik produktif. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data atau penulisan ilmiah yang ditujukan pada objek penelitian atau pengumpulan data kepustakaan. Penelitian ini pada dasarnya fokus pada penelaahan kritis dalam pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen, bekerja sama, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, model kurikulum di negara berkembang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan hidup dan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan sosial-emosional selain pengetahuan akademik. Siswa tidak hanya diharapkan memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga diharapkan memperoleh keterampilan dan pengetahuan. Pendidikan di sini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan praktis yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Model Kurikulum, Anak Usia Dini, Negara Berkembang

Abstract

The early childhood curriculum model in developing countries aims to guarantee the quality of education and provide a foundation for children to see the next level of education. This curriculum contains an outline of the main activities that must be carried out in each educational institution, including educational objectives as targets that must be achieved or realized, main material, forms of activities, and assessment standards. Education is provided in order to help individuals develop intelligence, live a quality life, and achieve a prosperous life. Efforts to convey a good understanding to all parents regarding the components of early childhood education are something that is very necessary. This needs to be done so that parents understand how early childhood development is appropriate to their age. The problem of implementing the curriculum in early childhood still requires renewal and improvement from teachers, the National Education Standards Agency (BSNP), while the education system in Indonesia provides freedom for the golden generation who are morally intelligent, cognitively superior and productive psychomotor. The research method uses a type of library research, namely data collection or scientific writing aimed at research objects or library data collection. This research basically focuses on critical review in learning, providing opportunities for students to experiment, collaborate, and develop their own knowledge. Thus, curriculum models in developing countries place more emphasis on developing life skills and critical thinking skills as well as social-emotional skills in addition to academic knowledge. Students are not only expected to acquire academic knowledge, but are also expected to acquire skills and knowledge. Education here not only aims to transfer academic knowledge, but also to equip students with the practical skills and knowledge necessary for success in everyday life.

Keywords: *Curriculum Model, Early Childhood, Developing Country*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak seringkali tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas ditujukan pada kemampuan anak dalam menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk menghafal dan menyimpan berbagai informasi tanpa adanya kewajiban untuk memahaminya agar dapat di hubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari kehidupan sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi aplikasi mereka buruk. Untuk menerapkan

hasil belajar, guru sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran (Jansen, 2010). Dalam proses pembelajaran, anak seringkali tidak terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas difokuskan pada kemampuan anak dalam menghafal informasi.

Otak anak dipaksa untuk menghafal dan menyimpan berbagai informasi tanpa adanya kewajiban untuk memahaminya agar dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena guru

memotivasi siswa, memberikan pengetahuan dan informasi, serta memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dan memperkaya diri. Untuk memberikan pengayaan bagi siswa, guru harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama keberhasilan belajar siswa. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan mata pelajaran dan kurikulum secara umum. Apapun pertanyaan siswa tentang materi pembelajaran, guru harus percaya diri dalam menjawabnya agar siswa mendapatkan informasi yang benar. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, mengenal dan memahami hakikat anak dapat memajukan pembelajaran dengan strategi dan metode yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran (permainan) sesuai dengan usia anak, tingkat perkembangan, kebutuhan dan minat belajar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada

penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. *Library research* juga menjadi langka awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi (Mutika, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Kurikulum *Bank Street*

Anak usia dini berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat pada awal-awal tahun kehidupannya. Pentingnya saat ini adalah memberikan anak-anak pelajaran atau Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif dalam diri mereka. Pembentukan tersebut harus sesuai tahap perkembangan anak. Salah satu perkembangan yang sangat dibutuhkan anak untuk mampu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yaitu aspek perkembangan sosial emosional.

Menurut Novia & Mahyuddin menambahkan bahwa di dalam pembelajaran, anak dibiasakan untuk menghormati guru dan orang tua serta menyayangi teman dengan cara berkata yang sopan dan baik, serta berperilaku baik dan tidak merugikan orang lain.

Oleh karena itu, metode pembelajaran *Bank Street* dan sentra dianggap mampu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Penelitian terdahulu mendukung hal tersebut, diantaranya yaitu: penelitian Maryatun & Hayati menyimpulkan bahwa *Bank Street* memiliki komitmen yang tinggi untuk

membantu perkembangan anak dengan mengembangkan intelektual dan sosial emosional secara bersamaan. Keduanya penting dalam perkembangan diri anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Budi Maryatum, disebutkan bahwa model pembelajaran *Bank Street* tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir, tetapi juga memperkuat aspek pengembangan diri, identitas, kompetensi, kontrol diri, kemandirian, dan hubungan sosial. Model ini tidak hanya fokus pada perkembangan individu anak, tetapi juga menjangkau pendidikan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan yang lebih luas, untuk membangun interaksi sosial yang positif pada anak. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Bank Street* dengan harapan memengaruhi aspek sosial emosional anak. Penelitian ini juga membandingkan dengan model pembelajaran sentra untuk menganalisis keunggulan masing-masing. Dalam implementasinya, media yang mendukung kedua model ini digunakan untuk memastikan prinsip-prinsipnya dapat diaplikasikan secara efektif. Pembelajaran sentra juga dipertimbangkan karena memiliki keunggulan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan model *Bank Street*, khususnya dalam membentuk interaksi sosial yang kuat antar teman sekelas. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021)

B. Metode Kurikulum Montessori

Di PAUD, berbagai lembaga menerapkan beragam metode pembelajaran,

dan salah satunya adalah metode Montessori. Metode ini menonjol karena menempatkan anak sebagai fokus utama pembelajaran. Montessori percaya bahwa anak adalah penguasa dari aktivitas dan latihan yang mereka lakukan. Guru hanya berperan sebagai pengamat aktivitas dan perkembangan anak, pengelola lingkungan belajar, serta fasilitator (Gettman 2016, Montessori 2004).

Metode Montessori dan pendidikan Islam memiliki prinsip dan sifat yang berbeda. Pendidikan dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi, sementara Metode Montessori dibangun dari pemikiran manusia. Prinsip panduan pendidikan Islam diambil dari Al-Quran dan As-Sunnah, sementara Metode Montessori berasal dari pengalaman pribadi seorang tokoh Montessori yang beragama Nasrani. Demikian pula dari tujuan pendidikan, Islam bertujuan untuk membentuk anak mulai dari aspek kepercayaan, kesehatan, mental, intelektual, spiritual, moral dan kemanusiaan sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah dan tumbuh menjadi orang yang baik (*good man*). Pada metode Montessori, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara perkembangan biologis dan sosial, yakni anak mencapai perkembangan sesuai tahap tumbuh kembang sekaligus siap menghadapi lingkungannya (Ahmad 2016, Al-Khalediy 2011, Montessori 2015, Yasin & Jani, 2013).

Pengalaman yang terkait dengan pembentukan dan penerapan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam adalah pengalaman JMA menjadi guru di lembaga

pendidikan prasekolah bermetodekan Montessori di London dan Bandung, serta pengalaman sebagai guru agama dan mengaji anak. Semua aspek tersebut mempengaruhi pembentukan kebijakan Kurikulum Montessori yang berbasis Islam.

Tabel 1. Pengalaman kepala PAUD terhadap kurikulum montessori

No.	Guru Montessori		Guru Agama
	Setuju	Tidak Setuju	
1.	Prinsip setiap anak adalah unik	Merayakan berbagai hari raya dari berbagai agama	Metode alif dalam penanaman akidah anak usia dini
2.	Membantu anak untuk mandiri	Merujuk pada nilai moral positif lokal	

C. Metode Kurikulum High Scope

“*High/Scope*” awalnya adalah nama kurikulum untuk anak usia 3 hingga 4 tahun. Dalam perkembangan selanjutnya, nama ini diubah menjadi “pendekatan”. Sesuai dengan namanya, *High/Scope* digunakan sebagai pendekatan dalam penyelenggaraan PAUD. Pada tahun 1960-an, program ini menargetkan anak-anak dari daerah miskin di Ypsilanti, Michigan, yang menghadapi kesulitan (luar biasa) di sekolah.

High/Scope Education Program merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan teori Piaget. Pendekatan ini

menekankan bahwa anak berkembang pada tahap-tahap tertentu. Program dibuat berdasarkan identifikasi tantangan perkembangan setiap anak. Tugas guru yang terpenting ialah melaksanakan program kegiatan sesuai dengan karakteristik anak.

Developmentally Appropriate Practices (DAP) sebagai Fondasi dan Tujuan Jangka Panjang untuk Proyek Skala Besar. Berikut tujuannya:

- A. tujuan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan anak melalui penggunaan berbagai jenis seni dan aktivitas motorik.
- B. Memperoleh pengetahuan objek, keterampilan percakapan, keterampilan dramatisasi, dan keterampilan grafis berdasarkan konsep pendidikan melalui pengalaman, dan menyampaikan pengalaman itu kepada Teman dan Orang dewasa
- C. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, serta merencanakan bagaimana menggunakan waktu dan tenaga (Anita Yus, 2011).

Kurikulum Proyek *high scope* mengembangkan kurikulum yang melibatkan anak-anak sebagai pembelajar aktif dan perencana. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pemandu dalam menyiapkan pelajaran dan bahan untuk digunakan anak dalam merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, mengulangi kegiatan, dan memperluas pengalaman. Dalam pembelajaran

high scope, anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan berbagai bahan permainan yang tersedia, orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran, dan ide-ide yang muncul di dalam diri anak. Dengan ini diharapkan anak memperoleh tingkat pengetahuan tertentu yang berguna bagi pertumbuhan dirinya sendiri.

High Scop merupakan format pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dimana anak berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Anak diberi kebebasan memilih aktivitas yang disukainya. Dan kegiatan ini juga dapat meningkatkan pengetahuan anak secara sendirinya. Kurikulum *high scope* juga membantu anak-anak prasekolah belajar dengan lebih banyak kebebasan, kemandirian, tanggung jawab, dan percaya diri. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kurikulum *high scope* antara lain (Rahayu et al. 2022).

1. Belajar Aktif

Salah satu ciri anak adalah aktif. Dengan ciri ini, anak berpartisipasi dalam pembelajaran langsung dan mengalami kontak langsung dengan orang, benda, ide, dan peristiwa. Pengalaman belajar aktif membantu anak memperluas pengetahuannya. Contohnya: anak mempelajari konsep, mengembangkan ide, membuat simbol, memecahkan masalah, dan mengembangkan abstraksi anak sendiri. Sebagai moderator, guru

mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan anak.

2. Interaksi Anak Dengan Orang Dewasa
Orang dewasa mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak pada tingkat tahapan perkembangan mereka sendiri untuk mempelajari bagaimana setiap anak berpikir dan bernalar sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.
3. Lingkungan Pembelajaran

Pembelajaran berlangsung dengan menata ruang kelas menjadi lima pusat minat atau lebih. Pusat minat berikut adalah area dengan nama sederhana untuk membantu anak-anak memahaminya secara jelas, didefinisikan sebagai "area buku atau area pemukiman" contohnya. Beragamnya materi pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan, menggunakan dan memulihkan apa yang telah dicapainya. Lingkungan ini juga membantu anak-anak menemukan dan menggunakan materi pembelajaran, mengeksplorasi dan belajar tentang dunia mereka. Lingkungan belajar *high scope* harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

- a. Sekolah harus menyediakan lingkungan dan fasilitas belajar fisik yang mendorong pembelajaran dan mencerminkan berbagai tahap perkembangan setiap anak

- b. Sekolah harus menyediakan ruang yang cukup untuk melaksanakan seluruh program kegiatan
- c. Ruang harus dibagi menjadi area fungsional yang dapat dikenali oleh anak-anak dan memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dan aktivitas pribadi (Anita Yus,2011).

D. Metode Kurikulum Reggio Emilia

Pembelajaran Reggio Emilia merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan untuk anak kecil pada tahun 1963 oleh seorang bernama Loris Malaguzzi dari wilayah Reggio Emilia Romagna di Italia utara. Secara umum pembelajaran Reggio Emilia melibatkan pendidikan anak usia dini yang berbasis pada hubungan dengan anak, guru, staf, orang tua, dan lingkungan fisik (Setyowati, Farantika, dan Lutfia 2021).

Di Reggio Emilia *Learning*, kami percaya bahwa anak-anak memiliki potensi yang tidak terbatas. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah untuk menunjang pembelajaran anak dengan menggunakan pemikiran ekspresif, komunikatif dan ilmiah untuk membangun struktur belajar sendiri yang memungkinkan mereka belajar sesuai dengan tingkat usianya. Reggio Emilia juga digunakan sebagai pendekatan dalam pendidikan usia dini atau pendidikan anak usia dini. Reggio Emilia adalah sebuah tempat atau situasi dan kondisi bermain (*city-run*) dengan sistem yang disponsori dan dirancang untuk semua anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendekatan

Reggio Emilia dapat dilihat sebagai sumber daya dan inspirasi untuk membantu para pendidik, orang tua, dan anak-anak agar sukses dalam program pendidikan mereka (Anita Yus 2011).

Pendekatan Reggio Emilia dikenal dengan slogan "Seratus Bahasa Anak" yang menggambarkan bahwa anak-anak memiliki banyak cara, bahkan ratusan cara, untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini mengadopsi pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi baik dengan guru maupun teman sebaya (Ningsih dan Mahyuddin 2021).

Berikut beberapa prinsip pendekatan Reggio Emilia:

1. Fokus pada Pendidikan yang berpusat pada anak
2. Memperhatikan Perkembangan Anak dan Hubungannya dengan Lingkungan, yang terbagi menjadi dua aspek: peran lingkungan fisik dan peran lingkungan sebagai pengajar.
3. Peran Penting Orang Tua dalam Pendekatan Reggio Emilia. Dalam pengaturan kelas berbasis Reggio Emilia, pembelajaran dilakukan dalam suasana bermain yang menyenangkan, tanpa tekanan atau paksaan, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dalam lingkungan yang kaya. Mereka diberi peran sebagai seniman, sejarawan, peneliti, dan berbagai peran lainnya, menunjukkan bahwa balita memiliki potensi "kejeniusan" jika diberi kesempatan

(Cahnia 2021). Menurut prinsip-prinsip itu, pendekatan Reggio Emilia menitikberatkan pada pengembangan potensi kreatif dan kecerdasan anak, dengan guru berperan sebagai fasilitator penting. Kerjasama antara guru dan anak dalam lingkungan pendidikan menjadi kunci utama dalam memajukan kecerdasan, terutama kecerdasan intrapersonal, sesuai dengan pendekatan Reggio Emilia (Pendekatan et al., 2023).

E. Metode Kurikulum Beyond Center and Circle Time

Beyond Center and Circle Time (BCCT) dicetuskan oleh Maria Montessori, kemudian diinovasi dan dikembangkan *Creative Preschool Florida, USA* dan di Indonesia pendekatan ini diterjemahkan sebagai “Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran”. Siswa dianggap sebagai “subyek otonom”, yang secara liberal mengembangkan kemampuannya sendiri secara maksimal. Tugas pendidik hanya sebatas memfasilitasi, memotivasi, mendampingi, dan memberi dukungan. Ciri khas dukungan pada pendekatan bcct adalah duduk melingkar (mukti diya 2008). *The Beyond Centers & Circle Times* (BCCT), memberikan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak melalui stimulasi kegiatan bermain yang terarah.

Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar disentra-sentra pembelajaran. Ada 7 sentra Dalam metode ini yakni: Sentra Imtaq (iman taqwa), sentra balok, sentra

bermain peran, sentra seni dan kreativitas, sentra musik dan olah tubuh, sentra bahan alam dan sentra cair (Siti Choifiyah 2008). Sentra dapat diartikan sebagai wadah yang disiapkan oleh guru untuk kegiatan bermain anak. Dalam kegiatan tersebut guru dapat memberikan materi pembelajaran yang sebelumnya telah disusun dalam bentuk lesson – plan (Fitri Yuliana Dewi). Sentra juga dapat diartikan sebagai zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan yang digunakan untuk mendukung perkembangan anak (Suyadi 2010). Metode ini juga memberikan peluang untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligence*) karena bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi anak usia dini. Melalui bermain anak dapat memenuhi kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosional, sosial, nilai-nilai, dan sikap hidup (Farida samad, dan Bujuna Alhadad 2016). Secara arsitektural, bcct diwujudkan melalui perancangan ruang kelas dalam bentuk sentra - sentra dengan tema-tema yang berbeda. Masing-masing dari senter tersebut dapat memberikan suasana yang berbeda dalam proses belajar titik bcct dilaksanakan dengan menerapkan moving class yaitu berpindah setiap hari dari satu sentra ke Central lainnya secara bergiliran (Eca Gesang Mentari 2019).

Prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini menurut Nurani Yuliani Sujiono, yaitu :

1. Anak sebagai pembelajar aktif.

2. Anak belajar dengan menggunakan sensori dan panca indra.
3. Anak mengembangkan pengetahuannya sendiri.
4. Anak berfikir melalui benda konkrit.

Prinsip-prinsip pembelajaran BCCT meliputi :

1. Pada pendekatan ini, anak didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermain sambil belajar di sentra pembelajaran.
2. Pertimbangkan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat, dan karakteristik anak.
3. Proses pembelajaran aktif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan. Proses pembelajarannya juga menyenangkan (Yuliani Nurani Sujiono 2011).

F. Model Kurikulum yang diadopsi pada negara islam

Beberapa pakar merumuskan model kurikulum. Menurut Eisner dan Vallance, model kurikulum terbagi menjadi lima jenis, yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, sinkronisasi sosial, dan kurikulum rasionalis akademis. Sedangkan menurut McNeil desain kurikulum terbagi menjadi empat model, yaitu model kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum subjek akademik. Saylor, Alexander, dan Lewis membagi desain kurikulum menjadi kurikulum materi pelajaran disiplin, kompetensi yang

bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai fungsi sosial, dan kurikulum yang bersifat individu. Brennan mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model proses, dan model kurikulum yang didasarkan pada analisis situasional. Longstreet dan Shane membagi desain kurikulum menjadi empat desain, yaitu kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat (Triarni Panggabean 2024).

Model kurikulum yang diadopsi pada negara Islam berbeda-beda tergantung pada sistem pendidikan yang digunakan. Sebagai contoh di Indonesia, model kurikulum pendidikan agama Islam diadopsi dalam sistem pendidikan formal, seperti Madrasah Darul Hikmah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al Azhar Asy Syarif. Dalam Madrasah Darul Hikmah, model kurikulum PAI diterapkan melalui desain kurikulum yang menganalisis tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan dalam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al Azhar Asy Syarif, model kurikulum Al Azhar Asy Syarif diterapkan melalui program thabur shabah, summary materi, dan program MGMP untuk kurikulum Al Azhar Asy Syarif (Ahmad & Rahayu, 2020).

SIMPULAN

Model kurikulum di negara berkembang merupakan cerminan dari tantangan unik yang dihadapi dalam konteks pendidikan di negara-negara ini. Dibandingkan dengan negara maju, negara berkembang sering menghadapi kendala keterbatasan sumber daya,

keberagaman budaya, dan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, model kurikulum yang dikembangkan di negara-negara cenderung memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada. Selain itu, model kurikulum di negara berkembang sering menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi, berkolaborasi, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, kurikulum di negara berkembang cenderung lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial-emosional, selain dari sekedar pengetahuan akademik. Pendidikan di sini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan praktis yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. K., & Rahayu, K. M. (2020). INTEGRASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM AL AZHAR ASY SYARIF DI Mtsn AL AZHAR ASY SYARIF INDONESIA (Vol. 1, Issue 3).
- Dina Julita & Rudi Susilana, September 2018, IMPLEMENTASI KURIKULUM MONTESSORI BERNAFASKAN ISLAM PADA PAUD RUMAH BERMAIN PADI DI KOTA BANDUNG, Universitas Pendidikan Indonesia. (Volume 11, Nomor 2).
- Dr. Anita Yus, M. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Eca Gesang Mentari, S.Pd. (2019). *Model-Model pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khadijah, Arlina, Riska Wahyuni Hardianti, Maisarah, 2021, MODEL PEMBELAJARAN BANK STREET & SENTRA, SERTA PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL EMOSIONAL ANAK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (Obsesi Volume 5, Nomor 2)
- Nanik rahayu, s. p. (2023). model pembelajaran high scope pendidikan anak usia dini. EDUKASIA: jurnal pendidikan dan pembelajaran,
- Ningsih, Sri Yunimar, and Nenny Mahyuddin. 2021. "Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak" Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6(1):137-49. doi: 10.31004/obsesi voil.1217
- Rahayu, Nanik, Saniyya Putri H, Masitha Nunlehu, Mia Sumiani Madi, and Nita Priyanti 2022 "Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini" EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 4(1):61-68. doi: 10.62775/edukasia vil.101.
- Setyowati, Rina Insani, Dessy Farantika, and Zahro Muna Lutfia. 2021. "Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia Pada Anak Usia Dini." Jurnal Sinda 1
- Afidah, Hidayatul dkk. 2015. Makalah: Model Klarifikasi Nilai dan Konsiderasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anonim, 2012 Konsep Pendekatan BCCT. Makalah Seminar: "Konsep dan Praktik Metode BCCT" Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman tanggal 28 November 2009. dalam Slamet Lestari, Implementasi Metode Beyond Centers & Circle Times (BCCT), Jurnal Menagenen No. 01/Th VIII/ April.
- Choifivah, Siti. 2008. Skripsi: Penerapan Metode BCCT (Beyond Centers & Circle Times) di PAUD Unggulan Nasional Anak Shaleh Malang. Malang: Psikologi UIN Malang.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain. Jakarta: Balai Pustaka. Farida Samad, Farida dan Bujuna Alhadad. "Implementasi Metode Beyond Center And Circle Time (Bect) dalam Upaya Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate", Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 10 Edisi 2, November 2016.
- Lestari, Slamet. 2012. "Implementasi Metode Beyond Centers & Circle Times(BCCT)". Jurnal Manajemen No. 01/Th VIII/April.
- Moeslichatoen. 2004. Metode Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukti Diyah Puspitarini. 2008. Implementasi Pembelajaran Beyond Center And CircleTime (BCCT) Di Kelompok Bermain (Kb) Surya Ceria Aisyiyah (Sca) Karanganyar UNY, Yogyakarta.
- Achmadi. (2019). Model Pembelajaran Sentra dapat Mengembangkan Sikap Bersosial untuk Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Gettman, D. (2016). Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar: Aktivitas Belajar untuk Anak Balita. (A. Nuriowandari, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.